

Optimalisasi Peran Penyuluh Pertanian dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi Petani Padi Sawah di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

The Relationship between the Role of Agricultural Extension Workers in the Effectiveness of Subsidized Fertilizer Distribution to Rice Farmers in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatera Province

Oleh:

Nila Sari¹, Andrik Marta¹, Syinthia Ona Gusrike Afner²

¹ Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

² Program Studi Pengelolaan Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Jalan Raya Negara KM 7 Tanjung Pati, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota Kode Pos 26271

*email koresponden: nilasumbar@gmail.com

Received: October 22, 2025 ; Revised: November 22, 2025 ; Accepted: November 28, 2025

ABSTRAK

Pupuk bersubsidi merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya padi sawah dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan peran kelompok tani dan penyuluh dalam mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode penelitian secara survey di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah responden sebanyak 65 orang petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani. Pengumpulan data primer meliputi karakteristik petani, peran penyuluh dan peran kelompok tani dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan kuisioner. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan uji analisis *Ranks Spearman* (SPSS.22) variabel peran penyuluh (Komunikator, Fasilitator dan Motivator) dengan Penyusunan RDKK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani meliputi tahapan pendataan kebutuhan pupuk anggota, penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), verifikasi data, penyaluran pupuk dan pengawasan penyaluran pupuk. Hasil analisis diketahui peran penyuluh pertanian dalam keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi yaitu penyuluh berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan teknis penyaluran pupuk dan syarat dalam mendapatkan pupuk bersubsidi terutama dalam penyusunan RDKK, hasil analisis menunjukkan -0.373^{**} diartikan signifikan peran penyuluh sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi penyusunan RDKK tetapi belum efektif dalam mengarahkan penyusunan dengan kebutuhan anggota kelompok.

Kata kunci: *efektifitas, peran, penyuluh, penyaluran*

ABSTRACT

Subsidized fertilizer is one of the important instruments in government policy to increase agricultural production, especially rice paddy in maintaining national food security. The purpose of this study is to analyze the relationship between the role of farmer groups and extension workers in the distribution mechanism of subsidized fertilizer in Lima Puluh Kota Regency). The research method is a survey in Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The number of respondents is 65 rice paddy farmers who are members of farmer groups. Primary data collection includes farmer characteristics, the role of

*extension workers and the role of farmer groups with data collection techniques through interviews, observations and questionnaires. Data analysis is descriptive quantitative with bivariate correlation analysis test (SPSS.20). The results of the study indicate that the distribution of subsidized fertilizer to farmers includes the stages of data collection on members' fertilizer needs, preparation of the Definitive Group Needs Plan (RDKK), data verification, fertilizer distribution and supervision of fertilizer distribution. The results of the analysis show the role of agricultural extension workers in the success of subsidized fertilizer distribution, namely the extension workers act as communicators in conveying the technical aspects of fertilizer distribution and the requirements for obtaining subsidized fertilizer, especially in the preparation of RDKK, the results of the analysis show -0.373**, meaning that communicators are involved in conveying information on fertilizer distribution but do not participate in the preparation of RDKK.*

Keywords: *effectiveness, extension workers, distribution*

PENDAHULUAN

Kebutuhan pupuk dalam pertanian sangat bervariasi bergantung pada produktivitas lahan, tipe tanah, dan jenis padi. Umumnya, untuk tingkat produktivitas sedang, diperlukan sekitar 300 kg Urea, 100 kg SP36/TSP (Fosfor), dan 100 kg KCl (Kalium) setiap hektar. Pemupukan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemupukan dasar sebelum penanaman, serta pemupukan lanjutan pada usia 7-10 HST (Hari Setelah Tanam), 21-25 HST, dan saat fase pembungaan. Padi sawah merupakan pengguna pupuk terbesar di Indonesia, sehingga efisiensi pemupukan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani, keberlanjutan sistem produksi, pelestarian fungsi lingkungan, dan penghematan sumber daya energi. Pupuk, terutama N, P, dan K, varietas unggul baru, serta air adalah sarana produksi yang sangat krusial dalam mendukung peningkatan produksi padi nasional. Varietas unggul baru seperti padi hibrida biasanya merespons ketiga pupuk makro tersebut, dengan efisiensi dan efektivitasnya bergantung pada daerah setempat.

Pupuk subsidi merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan produksi pertanian dan menjaga ketahanan pangan nasional. Kebijakan ini diberikan sebagai bentuk intervensi negara untuk membantu petani memperoleh sarana produksi dengan harga terjangkau. Menurut (Sembiring et al.,

2020) diketahui bahwa menggunakan data time series (1985-2015) menemukan bahwa kenaikan penggunaan pupuk urea sebesar 1 % memberi peningkatan produksi gabah sebesar sekitar 0,096 %, sementara kebijakan subsidi pupuk secara keseluruhan meningkatkan produksi gabah sekitar 0,046 %.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi, pupuk subsidi diperuntukkan khusus bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam sistem e-RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Proses penyaluran pupuk subsidi diawali dari penyusunan RDKK yang dilakukan oleh kelompok tani bersama penyuluh pertanian. RDKK tersebut berisi data kebutuhan pupuk berdasarkan luas lahan, komoditas yang diusahakan, serta jumlah anggota kelompok. Data yang telah dihimpun kemudian diverifikasi dan ditetapkan oleh dinas pertanian kabupaten/kota, sebelum akhirnya disalurkan melalui produsen, distributor, dan kios pengecer resmi. Mekanisme ini bertujuan agar pupuk subsidi benar-benar sampai kepada petani yang berhak, tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat mutu (kualitas) dan tepat tempat. Namun demikian, dalam implementasinya masih dijumpai berbagai permasalahan, antara lain keterlambatan distribusi, ketidaksesuaian data kebutuhan dengan realisasi, serta praktik penyimpangan dalam

penyaluran pupuk bersubsidi yang masih terjadi di masyarakat seperti permasalahan harga dan penyaluran tidak tepat kepada penerima yang tidak terdaftar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut sering kali dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan, keterbatasan sarana distribusi, serta perbedaan data antar lembaga terkait. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan peran penyuluh pertanian, serta transparansi data melalui sistem digital menjadi kunci untuk memperbaiki mekanisme penyaluran pupuk subsidi.

Kuota pupuk subsidi di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025 mencapai 22.608 ton, terdiri dari Urea dan NPK. Penelitian oleh (Savitri et al., 2024) bahwa efektivitas program pupuk bersubsidi di Kabupaten Lima Puluh Kota belum terlaksana dengan baik dan faktor yang menghambat efektivitas program pupuk bersubsidi di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kurangnya anggaran dan kurangnya koordinasi antar pihak terkait penyaluran. Survei awal yang dilakukan diketahui bahwa penyaluran pupuk bersubsidi yang dilakukan di Kecamatan Harau melalui penyusunan RDKK di kelompok tani. Data yang terkumpul akan diverifikasi dan penyaluran dilakukan oleh ketua kelompok tani. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari tulisan ilmiah ini yaitu untuk menganalisis ubungan peran kelompok tani dan penyuluh pertanian dalam mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi pada petani padi sawah di Kecamatan Harau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan metode survei yang dilaksanakan sejak bulan Mei hingga Agustus 2025. Metode survei dipilih untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi nyata di lapangan terkait peran kelompok tani dan penyuluh dalam mendukung kegiatan pertanian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu

penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi tertentu untuk dianalisis secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani yang berada di Kecamatan Harau. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak dari anggota kelompok tani yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 responden yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Jarau. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Kuesioner, untuk memperoleh data kuantitatif terkait karakteristik petani dan peran penyuluh. bservasi, untuk melihat secara langsung aktivitas kelompok tani dan proses penyuluhan di lapangan. Wawancara mendalam, untuk menggali informasi kualitatif yang mendukung hasil survei. Variabel penelitian terdiri atas: Karakteristik Petani (usia, pendidikan formal, pendapatan, tanggungan keluarga, dan luas) dan Peran Penyuluh Pertanian (komunikator, fasilitator dan motivator). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menyajikan hasil dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase untuk menggambarkan kondisi responden. Analisis ini didukung oleh data kualitatif hasil wawancara untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian. Untuk menguji hubungan antara variabel, digunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan program SPSS versi 20. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan efektifitas penyaluran pupuk bersubsidi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman*.

$$\frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik individu antara individu satu dan individu yang lainnya berbeda walaupun petani berada dalam satu wilayah atau daerah. Petani di Kecamatan Harau memiliki topografi wilayah yang mendukung dan subur, sehingga baik untuk tanaman pangan. Karakteristik individu dapat dilihat secara sosio demografis yang merupakan ciri yang melekat pada individu meliputi umur, pendidikan formal, lama berusaha tani, tanggungan keluarga, luas lahan, status dalam kelompok tani (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Umur petani kategori muda dan dewasa sebesar 36,92% dan 40%. Menurut WHO tahun 2022 bahwa klasifikasi usia pada umumnya adalah usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lansia tua (75-90 tahun), dan lansia sangat tua (>90 tahun). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa usia produktif 15-63 tahun. Penduduk usia produktif dianggap sebagai bagian dari penduduk yang ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang sedang berjalan.

Pendidikan. Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Undang - Undang Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tabel 1 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden kategori tinggi sebesar 53,90% pada tingkatan menengah atas atau setara SMA. Capaian pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pola pikir individu dalam mengambil suatu keputusan (Sari et al., 2016). Hal ini sejalan oleh (Pratiwi et al., 2020) menyebutkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi emosional dalam melaksanakan dan memutuskan suatu tindakan yang akan diambil.

**Tabel 1. Karakteristik Petani
Kecamatan Harau**

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (30-42)	24	36,92
	Dewasa (43-55)	26	40
	Tua (56-68)		
	Sangat tua (>69)	13	20
Pendidikan formal		2	3,08
	Sangat rendah (<6 tahun)	6	9,2
	Rendah (6-9)	24	36,90
	Tinggi (10-12)	35	53,90
Pendapatan/Bulan	Sangat tinggi (>12)	0	0,0
	Kecil < Rp. 2.000.000	35	53,84
	Sedang Rp. 2.000.000-3.000.000	30	46,16
	Besar > Rp. 3.000.000	0	0,0
Tanggungan keluarga	Kecil < 3 orang	52	80
	Sedang 4-5	10	15,38
	Besar > 6 orang	3	4,62
Luas Lahan	Kecil <0,5 ha	45	69,24
	Sedang 0,6-1 Ha	10	15,38
	Luas > 1 Ha	10	15,38

Sumber: Data diolah tahun 2025

Pendapatan. Kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan baik sosial dan ekonomi dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Tabel 1 diketahui pendapatan responden berada pada kategori kecil rata-rata Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000. Pendapatan yang jauh dari minimum dapat menghambat pertumbuhan ekonomi petani. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa pendapatan petani diperoleh dari kegiatan usaha tani yang dilakukan yang dihitung berdasarkan upah harian ataupun hasil panen yang diperoleh. Sejalan dengan penelitian (Aula Zimah et al., 2023) menyebutkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani dengan lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil dapat menutupi seluruh biaya usahatani. Petani dengan lahan milik sendiri memperoleh pendapatan atas biaya total paling besar dibandingkan dengan petani lahan sewa dan bagi hasil.

Jumlah tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pada suatu individu meliputi anak, istri, orang tua dan pihak tertentu yang menjadi tanggungjawab kepala keluarga

tersebut. Tabel 1 diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga berada pada kategori kecil sebesar 80,00%. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki tanggungan yang berat dalam hal biaya pemenuhan kebutuhan hidup baik sosial, ekonomi maupun pendidikan.

Luas lahan. Seberapa lahan yang dimiliki oleh petani yang terukur dalam meter persegi atau hektare. Tabel 1 diketahui bahwa luas lahan responden berada pada kategori kecil sebesar 69,24%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan responden masih dibawah 5000 meter persegi (0,5 ha). Hal ini sesuai dengan kategori pendapatan responden pada tabel 8. Sempitnya luas lahan yang dikelola berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Menurut (Ane Novianty, 2022) diketahui bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani salah satunya berkaitan dengan kesempatan pemenuhan permintaan konsumen. Semakin sempit luas lahan yang dimiliki, semakin kecil kesempatan bagi petani untuk memenuhi permintaan pasar secara maksimal dan kontiniu.

Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarnya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian van den Ban dan Hawkins, 1999). Jitropranoto (2003) menyebutkan bahwa penyuluh yang diharapkan saat ini tidak cukup hanya sebagai penyedia atau penyampai informasi semata, tetapi lebih diperlukan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator. Asngari (2008) menyebutkan bahwa para penyuluh harus mampu menyebarluaskan IPTEKS yakni efisiensi dan efektifitas para pelaku utama dan pelaku bisnis (peleburan diri dengan sasaran, menggerakkan masyarakat mengusahakan perubahan berencana, memantapkan hubungan sosial dengan sasaran). Secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluh Kecamatan Harau

Peran penyuluh	Kategori	Jumlah (orang)	Perse ntase (%)
Komunikator	Tidak komunikatif	5	7,69
	Kurang komunikatif	10	15,38
	Sangat komunikatif	50	76,93
Fasilitator	Tidak membantu	0	0
	Belum membantu	20	30,77
	Cukup membantu	40	61,54
	Sangat membantu	5	7,69
Motivator	Tidak memotivasi	0	0
	Kurang memotivasi	0	0
	Cukup memotivasi	60	92,31
	Sangat memotivasi	5	7,69

Sumber: Data diolah tahun 2025

Komunikator yaitu individu yang menjadi nara sumber dalam sebuah informasi. Tabel 3 diketahui bahwa peran penyuluh sebagai komunikator dikategorikan sangat komunikatif (76,93%) menyampaikan informasi kepada petani terkait mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi. Hal ini dapat berkaitan dengan minimnya tenaga penyuluh dilapangan. Sejalan dengan hasil penelitian (Irdiana et al., 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh memiliki wilayah binaan lebih dari 1 wilayah kerja dengan jumlah poktan binaan 21 - 40 poktan yang rata-rata beranggotakan 25-40 petani tiap poktan dan luas lahan 300 – lebih dari 500 ha. Fasilitator yaitu mendampingi dan memfasilitasi petani dalam kegiatan usaha tani. Tabel 3 diketahui peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori cukup membantu (61,54%) menunjukkan bahwa penyuluh lapang sudah membantu dalam penyusunan RDKK di kelompok tani. Sedangkan peran penyuluh sebagai motivator kategori cukup memotivasi (92,31%). Menurut Kahirunnisa et al.2021 dalam (Sitorus, 2024) menjelaskan bahwa penyuluh juga harus membantu meningkatkan kapasitas kinerja dan

membangkitkan semangat petani di bidang pertanian agar dapat produktif semaksimal mungkin terhadap sektor pertanian. Menurut (Faisal, 2020) Penyuluhan melakukan perannya dengan harapan bisa memaksimalkan keberadaan kelompok tani yang saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh para petani. Padahal jika dikaji ulang kelompok tani memiliki arti penting serta peran besar dalam dunia pertanian.

Efektifitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi

Alur penyaluran pupuk bersubsidi telah diatur melalui berbagai regulasi, seperti Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian meliputi 1) Penetapan Alokasi dan Kebutuhan: Proses penyaluran diawali dengan pendataan kebutuhan pupuk yang dilakukan oleh petani anggota kelompok tani. Data kebutuhan ini disusun berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang mencakup jenis, jumlah, dan waktu penggunaan pupuk sesuai luas lahan dan jenis tanaman.

Berdasarkan observasi di Kecamatan Harau diketahui bahwa penyaluran pupuk bersubsidi melalui tahapan 1) penyusunan RDKK di kelompok tani yang diarahkan dan didampingi oleh penyuluh pertanian, 2) Ketua kelompok tani akan menyusun RDKK pada form yang telah diberikan, 3) pelaporan RDKK kepada kios/agen/distributor yang ditunjuk sebagai lokasi penyaluran pupuk bersubsidi setiap kelompok. Penebusan pupuk bersubsidi dilakukan langsung oleh petani dengan menunjukkan kartu identitas (KTP) sesuai data RDKK yang telah disusun oleh setiap kelompok tani. Ketua kelompok tani memiliki peran dalam pengawasan kepada anggota yang telah mendapatkan pupuk sesuai data yang dibuat. Hasil penelitian oleh (Setiawan Abdillah et al., 2022). menunjukkan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pakisjaya sudah menjalankan program kartu tani dengan cukup baik.. Hal itu bisa dilihat dari pendistribusian pupuk

bersubsidi sudah merata hampir mencapai 100%, walaupun pendistribusian kartu tani belum 100% dikarenakan harus melewati birokrasi yang begitu rumit. Namun itu tidak menjadi penghalang, proses distribusi pupuk bersubsidi masih bisa dilakukan karena petani sudah terdaftar di RDKK. Dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Efektifitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi pada Anggota Kelompok Tani

Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tepat Sasaran	Tidak	15	23,08
	Ya	50	76,92
Tepat Jumlah	Tidak	20	30,77
	Ya	45	69,23
Tepat Mutu	Tidak	0	0
	Ya	65	100
Tepat Waktu	Tidak	45	69,23
	Ya	20	30,77
Tepat Tempat	Tidak	0	0
	Ya	65	100
Tepat Harga	Tidak	18	27,69
	Ya	47	72,31

Sumber: data diolah tahun 2025

Efektifitas penyaluran pupuk bersubsidi dilihat dari tepat sasaran, jumlah dan mutu. Penelitian (Nuryanti et al., 2023) diketahui bahwa berdasarkan indikator tepat tempat, tepat jenis dan tepat mutu yang sudah berjalan sangat efektif dan berjalan efektif pada indikator tepat waktu dan tepat jumlah. Tabel 4 diketahui bahwa pupuk subsidi sudah tepat sasaran disalurkan kepada petani yang telah tergabung dalam kelompok tani (76,92%), tepat jumlah (69,23%) dan tepat mutu (100%). Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pupuk pada petani di Kecamatan Harau membantu memenuhi kebutuhan petani terutama petani padi sawah dalam kegiatan budi daya yang dilakukan. Hal ini dapat membantu petani dalam biaya operasional kegiatan usaha tani yang akan berdampak pada pendapatan petani. Hasil penelitian (Krisna et al., 2022) menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan petani padi yang mendapatkan program pupuk bersubsidi dan yang tidak, dan program pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan petani padi.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dalam Efektifitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Harau

Peran penyuluh pertanian memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi di tingkat petani. Penyuluh merupakan ujung tombak pemerintah dalam menjembatani kebijakan pertanian dengan kebutuhan nyata petani di lapangan. Sebagai komunikator, fasilitator dan motivator, penyuluh berperan menyampaikan informasi mengenai kebijakan, prosedur, serta ketentuan penyaluran pupuk bersubsidi agar dapat dipahami dengan baik oleh petani. Melalui kegiatan penyuluhan dan pertemuan kelompok tani, penyuluh memastikan bahwa petani mengetahui jenis pupuk yang disubsidi, jumlah alokasi, serta mekanisme pengajuan yang sesuai dengan ketentuan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Komunikasi yang intensif dan efektif antara penyuluh dan petani menjadi kunci agar program subsidi pupuk dapat berjalan sesuai sasaran.

Tabel 5. Hubungan Peran Penyuluh dalam Efektifitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi

Peran Penyuluh	Efektifitas Penyaluran Pupuk	
	Koef	P
Komunikator	-0.373**	.002
Fasilitator	.0010	.939
Motivator	-0.189	.020

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran penyuluh lapang dalam penyaluran pupuk bersubsidi memiliki hubungan yang berbeda-beda antara fungsi komunikator, fasilitator, dan motivator. Berdasarkan uji korelasi Spearman's rho, hanya hubungan antara peran penyuluh sebagai komunikator yang menunjukkan korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($p = 0.002$), dengan arah hubungan negatif ($r = -0.373$). Sementara itu, hubungan motivator ($r = 0.010$; $p = 0.939$) serta motivator ($r = 0.189$;

$p = 0.2$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penyaluran pupuk bersubsidi, peran penyuluh lapang tidak selalu saling memperkuat antar dimensi perannya. Peran sebagai komunikator yang menekankan penyampaian informasi dan sosialisasi kebijakan terkadang tidak sejalan dengan peran motivator, yang lebih menekankan pada pembinaan, dorongan, dan pemberdayaan petani untuk aktif dalam proses distribusi pupuk. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan fokus kerja: penyuluh yang lebih aktif dalam aspek komunikasi formal cenderung lebih menekankan penyampaian informasi administratif dan teknis, sementara peran motivasional membutuhkan pendekatan personal dan intensif kepada petani.

Hasil korelasi negatif (-0.373^{**}) pada peran penyuluh menunjukkan bahwa hubungan peran penyuluh sebagai komunikator belum efektif dalam membantu penyusunan RDKK, namun masih signifikan. Hal ini berarti bahwa peran penyuluh relatif kecil terhadap pendampingan dan pengarahan dalam kesesuaian penyusunan RDKK dikelompok tani. Sedangkan negatif (-0.189) pada peran penyuluh sebagai motivator menunjukkan bahwa nilai korelasi antara kedua variabel tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa peran penyuluh belum memiliki dampak yang kuat dalam penyusunan RDKK di kelompok tani. Berbeda dengan penelitian (Novianda Fawaz Khairunnisa et al., 2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh dikategorikan sangat baik dalam menjalankan tugasnya sebagai katalisator, komunikator, konsultan dan organisator sedangkan sebagai motivator, edukator dan fasilitator dikategorikan baik. Peran penyuluh pertanian tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh mampu menjalankan perannya sebagai komunikator, fasilitator dan motivator tetapi penyuluh belum mampu membantu keberhasilan dalam peyaluran pupuk dengan kelompok

tani binaan. Hal ini berkaitan dengan wilayah kerja penyuluh yang luas dan jumlah kelompok tani binaan yang menjadi bagian dari tugas penyuluh sesuai wilayah kerja penyuluh (WKP). Sejalan dengan penelitian (Latif et al., 2022) diketahui bahwa peran sebagai motivator dan fasilitator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani dilihat dari aspek umur berada pada rentang usia 43-55 Tahun dengan rata-rata pendidikan yang ditempuh 12 Tahun (tamam SMA) menunjukkan bahwa dalam penyusunan RDKK petani sudah mampu menyusun sesuai arahan yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Sedangkan peran penyuluh sebagai komunikator kategori sangat komunikatif, peran sebagai fasilitator kategori cukup memfasilitasi dan peran sebagai motivator kategori cukup memotivasi. Hasil uji koreksi menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator -0.373^{**} artinya lemah dalam mengarahkan penyusunan RDKK di kelompok tani tetapi masih signifikan dalam mengkomunikasikan hal yang harus ada di RDKK, sedangkan untuk peran sebagai fasilitator dan motivator menunjukkan nilai 0,010 dan $-0,189$ artinya bahwa penyuluh lapang belum memiliki peran secara efektif dalam memfasilitasi petani dan meningkatkan motivasi untuk keberhasilan mendapatkan pupuk bersubsidi melalui penyusunan RDKK yang tepat dan sesuai berdasarkan waktu pengajuan untuk pupuk bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

Ane Novianty, F. A. (2022). *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Semangka di Desa Cikadu Kecamatan Ciaklaong Kabupaten Tasikmalaya*. 8(1), 1–23.

- Aula Zimah, U., Herawati, H., & Yolynda Aviny, E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>
- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Agribis*, 6(1), 46–54.
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Krisna, B., Mamilianti, W., & Nuzuliyah, L. (2022). Pengaruh Pupuk Subsidi Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan). *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.33474/jase.v3i2.18972>
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11.
- Novianda Fawaz Khairunnisa, Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Nuryanti, T., Milla, A. N., & Astutiningsih, E. T. (2023). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani Di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi (Effectiveness Of Subsidied Fertilizer Distribution At Farmers Levels In Sukabumi District Sukabumi Regency). *Jurnal Mahatani*, 6(1), 163–176.

- Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Madya: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.46145>
- Sari, N., Fatchiya, A., & Tjitropranoto, P. (2016). Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Sayuran di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11316>
- Savitri, D., Yuliani, F., Studi, P., Publik, A., Administrasi, J. I., Riau, U., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). *Efektivitas Program Pupuk Bersubsidi di KabupSavitri, D., Yuliani, F., Studi, P., Publik, A., Administrasi, J. I., Riau, U., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). Efektivitas Program Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Lima Puluh Kota. 1(2), 39–54. aten Lima Puluh K. 1(2), 39–54.*
- Sembiring, S. A., Hutauruk, J., & Ndruru, F. E. (2020). Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Gabah di Indonesia. *Jurnal Agriust*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.54367/agriust.v1i1.1021>
- Setiawan Abdillah, W., Riki, & Abdal. (2022). Implementasi Kebijakan Program Kartu Tani Untuk Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(2), 121–134.
- Sitorus, R. (2024). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial The Role of Agricultural Extension Agents in Advising Millennial Farmers. 20(01), 84–95.*